

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja sejati adalah komunitas rohani di mana umat Allah dipanggil untuk hidup dalam kasih, pertumbuhan iman, dan pelayanan yang saling membangun.¹ Gereja Toraja sebagai bagian dari tubuh Kristus mengadopsi sistem presbiterial-sinodal, yang menempatkan tanggung jawab pelayanan pada majelis jemaat yang terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken. Ketiga jabatan ini memiliki kedudukan yang setara, namun masing-masing membawa peran yang khas. Penatua dan diaken, secara khusus, dipercaya sebagai gembala yang melayani jemaat melalui tugas penggembalaan dan kepemimpinan yang lahir dari panggilan Tuhan.²

Panggilan melayani bukan sekadar fungsi organisasi, melainkan sebuah kesadaran teologis. Martin Luther dan John Calvin menekankan bahwa setiap orang percaya memiliki panggilan hidup yang kudus, dan pekerjaan atau peran apapun yang dilakukan dalam iman merupakan pelayanan kepada Allah. Calvin menyatakan bahwa setiap orang dipanggil untuk menggenapi kehendak Tuhan dalam konteks hidupnya masing-masing,

¹Zulkarnain, Andri Vincent Sinaga, *Gereja Sebagai Ruang Bersama sebuah Perspektif Teologi Kristen* (Depok, Sleman-Jogjakarta: Karya Bakti Makmur Indonesia, 2024), 1.

²BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT. SULO, 2022).

termasuk dalam pelayanan gerejawi.³ Oleh karena itu, panggilan melayani bagi para majelis gereja bukan sekadar tugas administratif, melainkan tanggung jawab spiritual yang seharusnya dijalani dengan penuh komitmen, kesadaran, dan kerendahan hati.⁴

Namun, dalam realitasnya, melayani Tuhan di tengah jemaat tidak selalu berjalan mulus. Para majelis sering kali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah konflik interpersonal yang terjadi antar sesama pelayan. Konflik tersebut tidak hanya mempengaruhi keharmonisan relasi dalam tubuh majelis, tetapi juga berdampak secara psikologis terhadap individu yang terlibat.⁵ Dalam konteks Gereja Toraja Jemaat Elim Palopo, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Pendeta Chatrina Pirade, diketahui bahwa konflik muncul karena dominasi individu tertentu yang memiliki pengaruh besar, terutama karena kontribusi finansialnya. Hal ini menciptakan loyalitas yang terpecah dan membentuk kelompok-kelompok kecil di dalam majelis. Selain itu, masalah keluarga yang terbawa ke dalam pelayanan menambah ketegangan, melemahkan kerja sama, dan menurunkan profesionalisme dalam pelayanan.⁶

³Gordon T. Smith, *Courage and Calling (Keberanian dan Panggilan)* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2011), 46-47.

⁴S. Philip Nolte and Yolanda Dreyer, "The Paradox of Being a Wounded Healer: Henri J.M. Nouwen's Contribution to Pastoral Theology," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 66, no. 2 (2010): 1-2.

⁵Abineno, *Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 7-10.

⁶Chatrina Pirade, Observasi Oleh Penulis, Palopo, Kota Palopo, 28 November 2024.

Situasi ini berdampak pada kondisi psikologis para majelis, yang pada akhirnya mempengaruhi cara mereka memahami dan menjalani panggilan pelayanan. Dalam hal ini, teori *Psychological Well-Being* (PWB) yang dikembangkan oleh Carol Ryff menjadi relevan. PWB mencakup enam dimensi utama: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung lebih stabil secara emosi, mampu menjalin hubungan yang sehat, serta memiliki arah dan makna dalam hidupnya. Dalam konteks pelayanan, dimensi “tujuan hidup” dan “hubungan positif” menjadi penting, karena majelis yang memiliki arah hidup yang jelas dan hubungan sehat akan lebih mampu menghadapi tantangan dan melayani dengan hati yang utuh.⁷

Namun, Secara teoritis, seseorang yang memahami panggilan hidup dan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik seharusnya mampu melayani secara optimal. Teologi panggilan mengajarkan bahwa pelayanan adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan yang dilakukan dengan sukacita dan tanggung jawab. Akan tetapi, di lapangan ditemukan fakta bahwa konflik interpersonal yang mengganggu keseimbangan psikologis para majelis, merusak relasi, dan memudarkan makna panggilan pelayanan itu sendiri.

⁷C. D Ryff, *The Structure of Psychological Well-Being Revisited* (Chicago: The Structure of Psychological Well-Being Revisited, 1995), 100-102.

Kesenjangan inilah yang memperlihatkan bahwa panggilan dan kesejahteraan psikologis belum berjalan selaras dalam praktik pelayanan gereja.

Melihat kondisi ini, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian sebelumnya telah membahas topik yang berkaitan dengan konflik, kepemimpinan, dan kesejahteraan psikologis dalam pelayanan. Misalnya, penelitian oleh Minggu menyoroti konflik antar pejabat gereja yang berdampak pada pertumbuhan jemaat.⁸ Dunbar, Frederick, dan Putulowski meneliti hubungan antara kepemimpinan spiritual dan kesejahteraan psikologis di lingkungan universitas Kristen.⁹ Junardi Saleleubaja menekankan pentingnya keseimbangan kesehatan mental dan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup modern.¹⁰ Sementara itu, Rikardo P. Sianipar mengulas konsep panggilan dalam kehidupan orang percaya,¹¹ dan Eslianti Wilandari Nomarsa Patma meneliti hubungan antara career calling dan *psychological well-being* pada pendeta Gereja Toraja.¹²

Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan oleh konflik dalam majelis gereja, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Belum

⁸Minggu, "Konflik Kepemimpinan Antar Pejabat Gereja Serta Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Jemaat Di GKA Elyon Rungkut Surabaya," *Tesis* (2012): 1-142 https://katalog.ukdw.ac.id/3711/1/51080189_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf.

⁹Minggu, "Konflik Kepemimpinan Antar Pejabat Gereja Serta Pengaruhnya Bagi Pertumbuhan Jemaat Di GKA Elyon Rungkut Surabaya," *Tesis* (2012): 1-142 https://katalog.ukdw.ac.id/3711/1/51080189_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf.

¹⁰Sekolah Tinggi and Teologi Ekumene, "Meningkatkan Kestabilan Kesehatan Mental Dan Spiritual Untuk Menghadapi Tantangan Hidup Modern Dalam Perspektif Kristen" 8 (2024): 14-41.

¹¹Erwin and Rikardo P. Sianipar, "Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 133-145.

¹²Eslianti Wilandari Nomarsa Patma, "Hubungan Antara Career Calling Dengan Psychological Well-Being Pada Pendeta Gereja Toraja Di Toraja" (2016).

banyak yang secara khusus menelaah keterkaitan antara konflik interpersonal, kesejahteraan psikologis, dan pemahaman panggilan dalam konteks majelis gereja. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan pendekatan psikologi (melalui konsep Carol Ryff) dan teologi (melalui pandangan John Calvin), guna memahami lebih dalam bagaimana konflik dalam pelayanan dapat mempengaruhi kondisi batiniah dan makna spiritual para majelis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi gereja, khususnya dalam membangun pelayanan yang sehat secara psikologis dan teologis. Kesadaran bahwa pelayanan adalah panggilan, bukan sekadar jabatan, perlu terus ditanamkan, dan hal ini hanya mungkin terjadi jika para pelayan memiliki kesejahteraan psikologis yang mendukung. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini berjudul: Panggilan Melayani Majelis Gereja Toraja Jemaat Elim Palopo dalam Psychological Well-Being Carol Ryff.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah konflik interpersonal yang terjadi dalam majelis Gereja Toraja Jemaat Elim Palopo memengaruhi kesejahteraan psikologis para majelis, dan bagaimana dampaknya terhadap pemahaman mereka akan panggilan melayani.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konflik interpersonal yang terjadi dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis para majelis yang kemudian berdampak pada pemahaman panggilan melayani?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian menganalisis konflik interpersonal yang terjadi dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis para majelis yang kemudian berdampak pada pemahaman panggilan melayani.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi Gereja Toraja, khususnya bagi majelis jemaat, dalam mengelola dinamika relasi pelayanan. Dengan memahami bahwa konflik interpersonal dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan memengaruhi pemahaman terhadap panggilan melayani, gereja dapat

merancang strategi pembinaan dan pendampingan yang lebih holistik. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi gereja untuk mengembangkan pola penyelesaian konflik yang membangun, menciptakan lingkungan pelayanan yang sehat secara emosional, dan menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa pelayanan merupakan tanggapan atas panggilan Tuhan, bukan sekadar tugas struktural. Diharapkan pula gereja semakin memperhatikan aspek psikologis para pelayan, sehingga pelayanan yang dijalankan benar-benar mencerminkan keharmonisan, kedewasaan rohani, dan komitmen dalam menjalankan panggilan ilahi.

F. Sistematika penulisan

- Bab I: Menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Sistematika Penulisan, Identifikasi Masalah, dan Batasan Masalah.
- Bab II: Menguraikan tentang Kajian Teori (Kerangka Berpikir) yaitu: Teori Teologi Pelayanan, Teologi Panggilan, Teori Kesejahteraan Psikologis.
- Bab III: Menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis metode penelitian, informan, Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Menguraikan temuan penelitian dan analisis yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab V: Menguraikan penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran.